

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian. Beberapa pengertian tersebut adalah susunan yang berlapis-lapis atau berlenggak- lenggek seperti tenggek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang). Juga tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas. Selain itu, tingkat juga diartikan sebagai batas waktu (masa), sepadan suatu peristiwa (proses, kejadian, dan sebagainya, babak (an), ataupun tahap.¹ Juga pengertian tingkat dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Tingkat adalah susunan yang berlapis-lapis atau berlenggak- lenggek seperti tenggek rumah. Juga tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradadaban, dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas². Dari beberapa pengertian tingkat yang diambil dari beberapa kamus di atas, kesimpulan pengertian tingkat adalah ukuran. Dalam penelitian ini menggunakan pengertian tingkat sebagai jenjang, ataupun tahap.

Sedangkan pengertian dari pendidikan banyak ahli membahas pengertian “pendidikan”, tetapi dalam pembahasannya mengalami

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 3., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 895

² Peter Salim, dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1190

kesulitan, karena antara satu pengertian dengan pengertian yang lain sering terjadi perbedaan. Ahmad D. Marimba menjelaskan dalam bukunya bahwa merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Masa pendidikan ini berlangsung selama seumur hidup.

Pendidikan dalam arti sempit adalah pegajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Masa pendidikan ini terbilang dalam waktu yang terbatas, yaitu masa anak dan remaja.

Secara historis, pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi. Ketika kehidupan masih sederhana, orangtua memndidik anaknya atau anak belajar kepada orang tua atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari alam di sekitarnya.⁴

Orang tua adalah orang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu.⁵ Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga, yang

³ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012),hal.27

⁴ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada,2011),hal.322

⁵Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Surabaya:Kashiko,2006),hal.547

dalam kehidupan sehari – hari disebut dengan ibu bapak.⁶ Orang tua adalah pengasuh, pendidik, membantu proses sosialisasi anak.⁷ Orang tua adalah “Ibu dan Bapak” sebagaimana konsekuensi amanah Allah yang berupa Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan yang ditempuh peserta didik, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional. Dalam penelitian ini mengambil pengertian pendidikan dalam bidang formal. Sehingga, pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

2. Jenis Pendidikan

Bila kita telah sampai di masyarakat muslim, pendidikan akan menjadi alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai – nilai positif. Pendidikan menuntut dua tugas yang bila dilihat sekilas nampak sangat bertentangan, yakni: melestarikan dan mengadakan perubahan.⁸

Pada perkembangan selanjutnya, institusi pendidikan ini disederhanakan menjadi tiga macam, yaitu keluarga disebut juga sebagai

⁶ Tamrin Nasution & Nurhajilah Nasution, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hal.1 via Siti Nur ‘azizah “Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 2 Temon Kulon Progo Tahun Pelajaran” skripsi tahun 2009

⁷ Martinis Yamin, *Paradigma...*, hal.301

⁸ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial...*, hal. 15

salah satu dari satuan pendidikan luar sekolah sebagai lembaga pendidikan informal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lembaga nonformal. Ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pembinaan kepribadian peserta didik.⁹

Bentuk kegiatan pendidikan dapat berupa pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal, antara lain:

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang tersruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹⁰ Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dasar, isi, metode dan alat – alatnya disusun secara eksplisit, sistematis, dan distandarisasikan. Pendidikan formal ini diselenggarakan disekolah – sekolah atau lembaga pendidikan yang bersifat akademis. Sementara usia peserta didik disuatu jenjang relatif homogen, khususnya pada jenjang – jenjang permulaan.¹¹

Dalam lembaga pendidikan formal, pendidik dapat berperan sebagai sosok yang “serbatahu” terlebih dalam konteks pendidikan yang dimaknai sebagai “pewarisan budaya”. Istilah yang sering

⁹ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*,hal.263

¹⁰ Standar Nasional Pendidikan (SNP)UURI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 105

¹¹ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*,hal.167

muncul untuk memaknai bagaimana posisi dan peran pendidik tersebut adalah *the teacher can do no wrong*.¹²

b. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal yaitu jalur pendidikan yang tidak terstruktur dan pendidikan ini dapat ditempuh di lingkungan sekitar. Pendidikan yang teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan – peraturan yang tetap dan ketat. Tugas dari pendidikan non formal ialah membentuk kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan pada sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan.

Dalam islam, kedudukan seseorang sebagai peserta didik tidak terbatas oleh tingkat usia. Pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus, agar manusia selalu berkembang sepanjang hidupnya. Untuk itu perlu apresiasi terhadap konsep – konsep *life long education*. Pendidikan dalam islam tidak terbatas pada satu periode atau jenjang tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat.¹³

c. Pendidikan informal

Pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan

¹²*Ibid.*,hal.160

¹³*Ibid.*,hal.168

secara sadar dan bertanggung jawab.¹⁴ Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari – hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai meninggal dunia, dalam keluarga, dalam pekerjaan , atau dalam pengalaman sehari – hari. Pendidikan informal dapat digolongkan sebagai berikut:

- (a) Pendidikan dalam keluarga. Dalam hal ini, pendidik dan terdidik terbentuk secara kodrati.
- (b) Pendidikan dalam perkumpulan pemuda. Dalam hal ini, pendidikan yang terselenggara tidak bersifat kodrat seperti pendidikan keluarga dan juga tidak bersifat wajib seperti sekolah, tetapi bersifat bebas atau sukarela.
- (c) Pendidikan untuk orang yang sudah dewasa dan lanjut usia. Pada umumnya dilaksanakan oleh pihak swasta, tetapi ada pula yang diberi bantuan pemerintah. Sebagai contoh, organisasi kesenian, organisasi profesional dan sebagainya.¹⁵

Di Indonesia dikenal suatu program nasional, Bina Keluarga Balita yang pendekatannya adalah pendidikan orangtua (ibu) dan anggota keluarga lainnya dan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak balita mereka.¹⁶ Oleh karena itu sepatutnya para orang tua berpartisipasi pada

¹⁴https://www.academia.edu/7916988/Pengertian_Pendidikan_Menurut_Ahli di akses pada tanggal 25 Februari 2015 pukul 14.34 wib diposting oleh Alwin Elrasyid

¹⁵ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*,hal.167

¹⁶Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*,(Jakarta:Rineka Cipta,2003),hal.84

program tersebut. Sehingga pendidikan bukan merupakan hal yang sepele. Pendidikan sudah harus dimulai sebelum pernikahan, yakni pada saat seorang muslim mencari pasangan yang baik dan beragama, sebagaimana yang telah diwasiatkan oleh Rosulullah SAW.¹⁷

Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti jenis pendidikan formal saja, yang mana mencakup beberapa tingkatan pendidikan dalam lembaga/instansi/sekolah, yaitu tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi

3. Ukuran jenjang pendidikan formal

Ukuran pada tahap atau jenjang pendidikan yang bersifat formal, Dijelaskan dalam undang- undang sistem pendidikan nasional pasal 14. Bahwa, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya, penjelasan tentang jenjang pendidikan formal diantaranya diuraikan dalam undang- undang sistem pendidikan nasional pasal 17 sampai pasal 19.¹⁸

Berikut penjelasan tentang jenjang pendidikan pendidikan dasar yang diuraikan dalam undang - undang sistem pendidikan nasional pasal 17, ayat 1 sampai 3¹⁹

"Pasal 17 ayat (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pasal 17 ayat (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pasal 17 ayat(3) Ketentuan mengenai

¹⁷ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial...*,hal.24

¹⁸ Depdiknas., Undang Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional): UU RI No. 20 Tahun 2003. (Jakarta : Sinar Grafika, 2003.), hal. 9.

¹⁹ Ibid, hal. 10

pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah."

Berikut Penjelasan tentang jenjang pendidikan pendidikan menengah yang diuraikan dalam undang - undang sistem pendidikan nasional pasal 18, ayat 1 sampai 4.²⁰

"Pasal 18 ayat (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pasal 18 ayat (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pasal 18 ayat (3) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pasal 18 ayat (4) Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah."

Berikut Penjelasan tentang jenjang pendidikan pendidikan tinggi yang diuraikan dalam undang- undang sistem pendidikan nasional pasal 19, ayat 1 sampai 2.²¹

"Pasal 19 ayat (1) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pasal 19 ayat (2) Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka."

B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Prestasi adalah hasil baik yang dicapai.²² Sedangkan dalam pengertian lain prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah

²⁰ Depdiknas., Undang Undang ..., hal. 11

²¹ Ibid, hal. 11

²² Umi Chulsum & Windy Novia, *Kamus Besar ...*, hal.547

dilakukan, dikerjakan).²³Jadi kesimpulan dari penjelasan tentang prestasi di atas meskipun dari beberapa tokoh mengungkapkan pendapat yang berbeda tetapi dalam garis besar mempunyai makna yang sama bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran baik itu di lakukan atau dikerjakan secara individual maupun dilakukan dengan kelompok .

b. Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut beberapa tokoh adalah:

- 1) Higard dan Bower dalam bukunya "*Theories of Learning*" belajar itu berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh suatu pengalaman yang dilakukan secara berulang – ulang dalam situasi tersebut.²⁴
- 2) Morgan dalam bukunya "*Introduction to Psychology*" belajar itu sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu.²⁵
- 3) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁶

²³Syaiful Azwar, Pengantar Psikolgi Inetelensi,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),hal.163

²⁴Alex Sobur, *Psikolgi Umum*,(Bandung: Pustaka Setia,2003),hal.219

²⁵Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta,2003),hal.99

²⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2

- 4) Belajar adalah merupakan proses aktif untuk membangunkan pengetahuan, dalam ide – ide konstruktif, biarkan peserta didik mengontruksi sendiri pengetahuannya.²⁷
- 5) Surya mengatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁸

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwasanya belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang berasal dari pengalaman yang telah terjadi melalui interaksi dengan lingkungan disekitarnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Belajar juga berkaitan erat dengan suatu perubahan, dimana perubahan yang akan terjadi dalam keseluruhan tingkah laku individu atau hanya terjadi sebagian dari aspek perubahan kepribadian individu tersebut. Jadi belajar merupakan suatu proses kejiwaan yang terjadi di dalam diri setiap idividu yang mana proses belajar itu sendiri apabila berjalan degan baik maka kelak akan memperoleh hasil belajar yang optimal pula, dimana hasil belajar tersebut tidak akan dicapai jika dalam diri setiap individu tidak terjadi proses belajar.

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan

²⁷ Martinis Yamin, *Paradigma ...*, hal. 308

²⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 8

kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.²⁹

Maka dalam pendidikan islam, fungsi strategi pendidikan agama islam adalah agar tujuan pendidikan islam dapat tercapai semaksimal mungkin, maka dalam prosesnya harus selalu diwarnai dengan kandungan – kandungan dalam Al-Qur'an atau Sunnah Nabi saw.³⁰

2. Jenis Prestasi Belajar

Dalam hal ini prestasi dapat dibagi menjadi tiga jenis prestasi yang mencangkup, anantara lain prestasi dalam bidang kognitif , prestasi dalam bidang afektif, dan prestasi dalam bidang psikomotorik.

a. Prestasi Belajar Kognitif

Adapun tipe – tipe prestasi belajar bidang kognitif mencakup :

- (a) tipe prestasi belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)
- (b) tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*)
- (c) tipe prestasi belajar penerapan (*aplikasi*)
- (d) tipe prestasi belajar analisis
- (e) tipe prestasi belajar sintesis
- (f) tipe prestasi belajar evaluasi.³¹

b. Prestasi Belajar Afektif

²⁹E.Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2005), hal.130

³⁰ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*,hal.213

³¹Tohirin, *PsikologiPembelajaran...*, hal. 151

Adapun bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup, antara lain :

- 1) *Receiving* atau *attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi termasuk menentukan hubungan suatu nilai lain dan kemandirian, prioritas nilai yang telah dimiliki.
- 5) Karakteristik dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.³²

c. Prestasi Belajar Psikomotrik

Tipe prestasi belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*Skill*), dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan itu meliputi:

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak didasari karena sudah merupakan kebiasaan)
2. Keterampilan pada gerakan – gerakan dasar

³²*Ibid.*, hal. 155

3. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain – lain
4. Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
5. Gerakan – gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
6. Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.³³

3. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

a. Faktor Internal

1. Faktor Jasmani

Aspek fisiologis (bersifat jasmaniah) yang mempengaruhi belajar berkenaan dengan keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi – fungsi tubuh. Dalam perseptif islam makanan yang harus dikonsumsi adalah makanan yang halal dan baik (*halalan toyyiban*). Apabila siswa terbiasa mengonsumsi makanann yang haram atau tidak baik, akan mengalair darah yang tidak baik. Selain itu, berkenaan dengan aspek fisiologis, kondisi organ – organ khusus siswa seperti tigat kesehatan indra pendengaran, pengelihatan, juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam proses belajar.

³³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal.155

Bereknannya dengan faktor ini, Slameto menyatakan bahwa kesehatan dan cacat tubuh juga berpengaruh terhadap belajar siswa.³⁴

2. Faktor Psikologi

Faktor psikologis adalah berbagai hal yang berkenaan dengan berbagai perilaku yang ada di butuhkan dalam belajar. Selain itu yang juga termasuk dalam faktor psikologis ini adalah kecerdasan yang di miliki oleh anak. Anak yang memiliki IQ sangat superior (120-140), atau genius / berbakat (lebih dari 140) memiliki potensi untuk memahami pelajaran dengan cepat. Sedangkan anak – anak yang tergolong sedang (90-110) tentunya tidak terlalu tinggi. Sedangkan anak yang memiliki IQ di bawah 90 atau bahkan di bawah 60 tentunya memiliki potensi mengalami kesulitan dalam masalah belajar.³⁵

Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam hal ini, faktor – faktor yang mempengaruhi faktor psikologi antara lain:

- a. Menurut Slameto bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.³⁶

³⁴ *Ibid.*, hal.128

³⁵ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran...*,hal.249

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), hal. 58

- b. Menurut al-Ghazali dalam Slameto bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek.
- c. Menurut Hilgard dalam Slameto bahwa bakat adalah *the capacity to learn*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih.
- d. Menurut Bruno sikap adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara positif atau negative terhadap orang atau berang tertentu.³⁷

3. Faktor Kelelahan

Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto sebagai berikut:

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian.³⁸

³⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Raja Grafindo,2005),hal.123

³⁸<http://www.sarjanaku.com/2011/02/prestasi-belajar.html> - diakses 02-04-2015 di posting oleh Sanjaya Yasin

Upaya mengatasi kelelahan, baik secara individu maupun proses belajar – mengajar dapat dilakukan:

- a) Tidur yang cukup
- b) Istirahat yang cukup
- c) Mengusahakan variasi dalam belajar
- d) Menngonsumsi obat yang tidak membahayakan bagi kesehatan tubuh
- e) Rekreasi yag teratur
- f) Olahraga secara teratur
- g) Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat – syarat kesehatan
- h) Konsultasi dengan dokter, psikiater, konselor, dan lain – lain apabila kelelahannya sangat serius.³⁹

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Keluarga

Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Namun, keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali, keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan yang lain, karena seorang anak masuk islam sejak awal kehidupnya dan dalam keluargalah ditanamkan benih – benih pendidikan. Demikian pula waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibanding dengan waktu yang ia habiskan di

³⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*,hal.137

tempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak.⁴⁰

Keluarga sebagai salah satu dari lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh atas jiwa anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama, dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya.⁴¹ Keluarga menjadi tempat yang menyenangkan bagi semua anggotanya. Islam menganjurkan agar keluarga menjadi wahana pokok dalam mendidik anggota masyarakat, dan menganjurkan agar keluarga menjadi penyeimbang yang tenang dan damai untuk menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi semua anggotanya. Mereka akan berlindung kepada keluarga setiap diganggu oleh orang lain dalam pergaulannya. Keseimbangan ini nampak jelas dengan hal – hal sebagai berikut:

- 1) Kelengkapan anggota keluarga yang terdiri ayah, ibu, anak laki – laki atau anak perempuan. Apabila satu unsur tidak ada, keluarga tersebut dapat menjadi kacau dan goyah. Apalagi yang tidak ada adalah salah satu unsur pokok keluarga yakni ayah dan ibu.
- 2) Keluarga ideal dengan kepemimpinan seorang laki – laki dan ibu sebagai pengasuh keluarga. Ibu tidak keluar rumah kecuali ada keperluan.
- 3) Melahirkan dan mendidik anak – anak.

⁴⁰ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial...*,hal. 16

⁴¹ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*,hal.265

4) Seorang anak akan memperoleh kepribadian yang baik dari keluarga yang ideal. Kepribadian yang merupakan fondasi utama dalam kesuksesannya di dunia dan akhirat.⁴²

Keteladanan merupakan sarana pendidikan yang terbaik. Keluarga merupakan wilayah atau kesatuan sosial yang mempunyai pemimpin dengan yang dipimpin. Dalam keluarga, ada asas bermusyawarah dan saling menolong. Semua itu ada dalam keluarga muslim yang ideal.⁴³

Faktor – faktor sosial yang di maksud adalah seperti cara mendidik anak oleh orang tua mereka di rumah. Anak – anak yang tidak mendapat perhatian yang cukup tentunya akan berbeda dengan anak – anak yang cukup mendapatkan perhatian, atau anak yang terlalu diberikan perhatian. Selain itu juga bagaimana hubungan orang tua dengan anak, apakah harmonis, atau jarang bertemu, atau bahkan terpisah. Hal ini tentunya juga memberikan pengaruh pada kebiasaan belajar anak.⁴⁴

Selain itu, fungsi keluarga dalam kajian lingkungan pendidikan islam, sekurang – kurangnya ada dua, yaitu

(a) Keluarga sebagai institusi sosial. Disini orang tua berkewajiban mengembangkan fitrah dan bakat yang dimiliki anaknya.

⁴² Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan...*,hal.23

⁴³ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan...*,hal.64

⁴⁴ Martinis Yamin, *Paradigma Baru pembelajaran...*,hal.249

(b) Keluarga sebagai institusi keagamaan. Manusia adalah satu satunya makhluk yang dapat dididik dan membutuhkan pendidikan.⁴⁵

Selain itu faktor yang tak kalah penting dari keluarga yaitu faktor intelegensi yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak, salah satunya di bidang institusi formal yang dilaksanakan di sekolah yang tercermin dalam wujud prestasi belajar siswa. Menurut Gardner dalam teori multi intelligence, intelegensi memiliki tujuh dimensi yang semi-tonom yaitu, linguistik, musik, matematik logis, visual spesial, kinestetik fisik, sosial interpersonal, dan intrapersonal.

Peran ibu yang lebih besar dari pada ayah dalam pengaruh kecerdasan anaknya dijelaskan oleh Listiani, dalam atikelnya yang berjudul, *Hereditas Kecerdasan Anak, Benarkah Lebih di Pengaruhi oleh Ibu?*. Berikut ini uraian secara rinci penjelasan Listiani tentang alasan yang menyatakan bahwa peran ibu lebih besar dari pada ayah, dalam menurunkan kecerdasan kepada anaknya:

“Bagaimana bisa seorang ibu menjadi penentu kecerdasan anak – anaknya? Mungkin pertanyaan ini akan terdengar kurang indah ditelingga kaum laki – laki karena pada dasarnya seorang anak terlahir dari pertemuan sperma (laki – laki) dengan ovum (perempuan) melalui proses fertilisasi dimana setelah terjadi proses fertilisasi tersebut, kedua sel gamet itu akan melebur menjadi satu dan membentuk zygot kemudian membelah diri menjadi morula, blastula,

⁴⁵ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.268

grastula, dan berdiferensiasi menjadi makhluk hidup kecil di dalam rahim yang disebut dengan fetus (janin).

Ovum merupakan gamet yang terdiri dari inti sel dan sitoplasma lengkap dengan organel – organel yang akan berperan dalam proses dan pembelahan sel. Sperma merupakan gamet yang terdiri dari kepala dengan inti sel dan ekor yang mengandung mitokondria sebagai memberi energi bagi pergerakan sperma. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa 14 jam setelah proses fertilisasi maka ekor sperma yang mengandung mitokondria akan dilepas dan dibuang, inti sel ovum dan sperma akan melebur menjadi satu sehingga terbentuklah sel baru (zygot) $2n$. Inti zygot membentuk gabungan antara inti sperma dan ovum sedangkan sitoplasma dan organel sel berasal dari organel sel ovum. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa prosentase peran ovum lebih besar dari pada sperma dalam aktivitas pembelahan sel selanjutnya.

Di sinilah awal peran ibu dalam membentuk kecerdasan, yaitu melalui mitokondria. Yang menarik mitokondria ini hanya diwariskan oleh ibu, tidak oleh ayah. Sebab mitokondria berasal dari sel telur bukan dari sel sperma (sebagaimana penjelasan sebelumnya). Dalam setiap sel manusia ada sebuah organela yang sangat strategis fungsinya. Organela ini dinamakan mitokondria. Organela berongga berbentuk bulat lonjong selaputnya terdiri dua lapis membran, membran dalam bertonjolan ke dalam rongga (matriks), serta mengandung banyak enzim pernapasan. Tugas utama mitokondria adalah memproduksi kimia tubuh bernama ATP (adrenosin tri phosphat). Energi hasil reaksi dari ATP inilah yang menjadi sumber energi bagi manusia. Mitokondria bersifat semiotonom karena 40 persen kebutuhan protein dan enzimnya dihasilkan sendiri oleh gennya. Mitokondria merupakan salah satu bagian gen yang punya DNA sendiri, selebihnya dihasilkan gen di inti sel. Itulah sebabnya investasi seorang ibu dalam diri anak mencapai 75 persen.

Kita dapat berkata, inilah organela cinta seorang ibu yang menghubungkan kita dengan Allah serta kesemestaan. Tanpa mitokondria hidup menjadi hampa, tidak ada energi yang mampu menggelorakan semangat hidup. Tanpa mitokondria kita tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, hingga akhirnya tidak bisa membaca. Allah SWT berfirman, kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, pengelihatannya, dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (QS As Sajjaddah [32]:9). Tanpa mitokondria di mata, kita akan buta. Tanpa mitokondria di telinga, kita akan tuli. Sesungguhnya kita menjadi “tuli” dan “buta” boleh jadi ibu tidak ridha mewariskannya. Ridha ibu syarat datangnya kebahagiaan. Di sini kita dapat membayangkan, betapa perjuangan seorang ibu tidak hanya sebatas hamil, melahirkan, menyusui, merawat serta membesarkan anak – anaknya. Ibu pun harus

mewariskan fungsi biologis yang sempurna agar kita dapat merasakan indahnya dunia. Sudah kah kita membalas cinta ibu kita ?

Secara teori, kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh kecerdasan seorang ibu. Namun fenotip (penampakan) yang kita lihat bukanlah melulu hasil dari faktor genetik melainkan hasil interaksi dengan lingkungan juga⁴⁶.

Peran ibu dalam pendidikan pada beberapa tahun pertama, peran ibu lebih besar dibanding ayah dalam mendidik anak. Karena ibu lebih banyak bergaul dengan anak, selain itu naluri ibu lebih dekat dengan anak dibandingkan ayah. Dari sini menjadi jelas pentingnya memiliki istri yang baik agamanya.⁴⁷ Hal ini selaras juga dengan pernyataan yang diatas. Seorang pengamat menyatakan bahwa efek ketidak hadirannya seorang ibu jauh lebih besar dibandingkan ketidakhadirannya ayah. Seorang ibu yang bijaksana akan mengisi kehampaan putra karena ditinggal oleh ayahnya.⁴⁸ Terlebih lagi ketika anak dalam usia dua tahun pertama. Pada saat itu peranan ayah sangat sedikit. Pada umur ini kepribadian seseorang sangat berpengaruh. Begitulah, ilmu jiwa selalu terbatas pada segi ini. Dari sini anak yang disusui mengenal bau harum ibunya, sehingga bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang di anut anak. Hampir seluruh reaksi seorang anak pada di bawah setahun sangat berkaitan dan berpusat pada sang ibu (atau orang yang menggantikan peran ibu).⁴⁹

⁴⁶ Listiani, Hereditas Kecerdasan Anak. Benarkah lebih dipengaruhi oleh ibu?. Beloved biology. Diakses dari <http://lhisty.wordpress.com/2009/10/03/hereditas-kecerdasan-anak-benarkah-lebih-dipengaruhi-oleh-ibu/>. Di akses 25 Desember 2015

⁴⁷ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial...*, hal. 17

⁴⁸ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial...*, hal. 18

⁴⁹ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial...*, hal. 18

Peran ayah dalam pendidikan. banyak kaum bapak yang mengira bahwa tanggung jawab mendidik anak hanya terletak pada ibu. Ayah tidak dituntut apa pun kecuali memenuhi kebutuhan materi bagi anak – anak dan istrinya. Dengan landasan pikir seperti itu banyak dari mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya diluar rumah untuk bekerja ataupun pergi dengan teman – temannya, kemudian pulang dan duduk – duduk di kamarnya.

Sebenarnya, ayah sangat berperan dalam mendidik anak. Secara sederhana saja, hal ini dapat dimulai sejak anak berusia 2 atau 3 tahun. Peran ayah semakin besar seiring dengan perkembangan anak. Sampai dia menjadi dewasa, yaitu pada saat ibu mulai sibuk dengan anak yang baru atau adiknya.⁵⁰

2. Faktor Sekolah

Disebagian masyarakat, orang tua ikut serta dalam menentukan program sekolah, bahkan metode pengajarannya. Ini adalah suatu yang baik yang dapat diterapkan di masyarakat muslim, yakni di saat pertemuan umum antara orang tua dengan para pengajar.⁵¹

Faktor – faktor non-sosial yang dapat menjadi penyebab munculnya masalah kesulitan belajar adalah faktor guru di sekolah, kemudian alat – alat pembelajaran, kondisi tempat belajar, serta kurikulum.

⁵⁰ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial...*, hal. 20

⁵¹ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial...*, hal. 134

- a. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan.⁵² Secara etimologi *kurikulum* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari atau *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengetahuan suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.⁵³ Kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.⁵⁴
- b. Peranan pendidik dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Hal yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan, antara lain:
- 1) Peran pendidik sebagai demonstrator
- Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer atau pengajar pendidik hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa

⁵² Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam....*, hal.197

⁵³ *Ibid.*, hal.199

⁵⁴ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam....*, hal.192

mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya.⁵⁵

2) Peran pendidik sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, pendidik hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.⁵⁶

3) Peran pendidik sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator pendidik hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.⁵⁷

4) Peran pendidik sebagai evaluator

Dalam proses belajar mengajar, hendaknya pendidik menjadi seorang evaluator yang baik.⁵⁸

5) Peran pendidik dalam pengadministrasian

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian seorang pendidik dapat berperan, sebagai berikut. Pertama, sebagai pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan – kegiatan pendidikan. Kedua, sebagai wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan ssekolah pendidik menjadi anggota

⁵⁵*Ibid.*,hal.154

⁵⁶*Ibid.*,hal.155

⁵⁷Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*,hal.156

⁵⁸*Ibid.*,hal.157

suatu masyarakat, pendidik harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik. Ketiga, sebagai orang yang ahli dalam mata pelajaran, pendidik bertanggung jawab mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan. Keempat, sebagai penegak disiplin, pendidik harus menjaga agar tercapai suatu disiplin. Kelima, sebagai pelaksana administrasi pendidikan.⁵⁹

6) Peran pendidik secara pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang pendidik harus berperan, antara lain :

- (1) Sebagai petugas sosial
- (2) Sebagai pelajar dan ilmuan
- (3) Sebagai orang tua
- (4) Sebagai pencari teladan
- (5) Sebagai pencari keamanan.⁶⁰

7) Peran pendidik secara psikologis

Diliht dari peran pendidik sera psikologis, pendidk dipandang anatra lain:

- (1) Sebagai ahli psikologi pendidikan
- (2) Sebagai senimandalam hubungan antar manusia
- (3) Sebagai pembentuk kelomppok
- (4) Sebagi catalytic agent

⁵⁹*Ibid.*,hal.158

⁶⁰Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam....*,hal.159

(5) Sebagai petugas kesehatan mental.⁶¹

C. Korelasi antara Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Islam mempunyai cara khusus untuk menjadikan anak lebih baik dan mendidiknya agar menjadi orang yang berguna. Hadis yang membahas masalah pendidikan pada anak yang sudah beranjak dewasa adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,

Ka'ab berkata ketika ia mengundurkan diri pada Tabuk.” Saat itu, Rasulullah Saw. Melarang kaum Muslimin berbicara padaku, hingga 50 hari lamanya. Aku merasa tidak ada orang lain yang memperhatikan karena tidak ada satupun penduduk yang berbicara, menyapa, dan duduk denganku. Sampai akhirnya turunlah ayat dari Allah Swt. Yang membebaskan diriku dari kesalahan yang pernah aku perbuat (mengundurkan diri dari perang Tabuk).⁶²

Motivasi merupakan pijakan awal untuk melakukan suatu pekerjaan. Termasuk dalam hal belajar bagi anak, mereka yang memiliki motivasi berharap akan berhasil dan tidak mengalami kesulitan dalam hal memutuskan sasaran yang ingin dicapainya dengan kerja kerasnya sendiri. Sebaliknya bagi anak yang tidak memiliki motivasi, ia hanya mengharapkan keberhasilan dengan seadanya saja dan tidak mau berusaha dengan lebih giat lagi.

Disini perlu ditegaskan bahwa tidak setiap anak mampu memotivasi diri dengan baik. Disinilah pentingnya orang tua mendampingi anak – anaknya, pada saat anak – anak tersebut sangat membutuhkan bimbingannya. Bentuk

⁶¹*Ibid.*,hal.160

⁶²Abdullah Nashih Ulwan,*Mencintai ...*, hal.114

pendampingan yang sangat efektif dan bijak adalah dengan jalan persuasi (nasehat yang bijak).⁶³

Partisipasi orang tua di sekolah pada umumnya guna meningkatkan prestasi anak di sekolah. Apabila memiliki program sekolah yang baik dan orang tua mau membantu, umumnya prestasi dan keterampilan anak akan meningkat.⁶⁴

Menurut Utami Munandar yang dikutip oleh Martinis Yamin mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin baik prestasi anak. Termasuk juga sejauh mana keluarga mampu menyediakan fasilitas tertentu untuk anak (televisi, internet, dan buku bacaan).⁶⁵

Sehingga, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan cenderung bertambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, masing-masing akan mempunyai pengaruh yang berbeda dalam cara membimbing belajar anaknya. Karena usaha untuk memperoleh pengetahuan salah satunya adalah melalui bidang pendidikan, salah satunya pendidikan formal. Karena tingkat pendidikan formal yang diperoleh orang tua akan menentukan banyak tidaknya pengetahuan yang dimilikinya, yang akan berpengaruh pada perkembangan potensi yang dimilikinya. Diantaranya potensi yang diperlukan untuk memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah.

⁶³Achmad Patoni, *Dinamika...*, hal.197

⁶⁴Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan ...*, hal. 124

⁶⁵ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran...*,hal.301

Dapat disimpulkan, bagaimana kepribadian anak di kemudian hari tergantung dari bagaimana ia berkembang dan perkembangan oleh lingkungan hidupnya mengenai lingkungan hidup yang menjadi tokoh pusat adalah orang tua. Sebagai orang tua ibu memegang peran penting dalam mendidik anak - anaknya. Karena sejak anaknya dilahirkan ibulah yang selalu disampingnya, memberi makan, minum, mengganti pakaian dan sebagainya.⁶⁶ Peran ibu sebagai lambang kasih sayang adalah salah satu alasan anak lebih dekat dengan ibu dari pada ayah. Karena ayah memiliki peran lebih utama sebagai evaluator dalam hasil pengelolaan pendidikan anak yang diberikan oleh ibu.⁶⁷ Sehingga pada penelitian ini membahas tentang hubungan tingkat pendidikan ibu sebagai orang tua siswa dengan prestasi belajar siswa.

D. Paradigma Alur Penelitian

Menurut Sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁶⁸

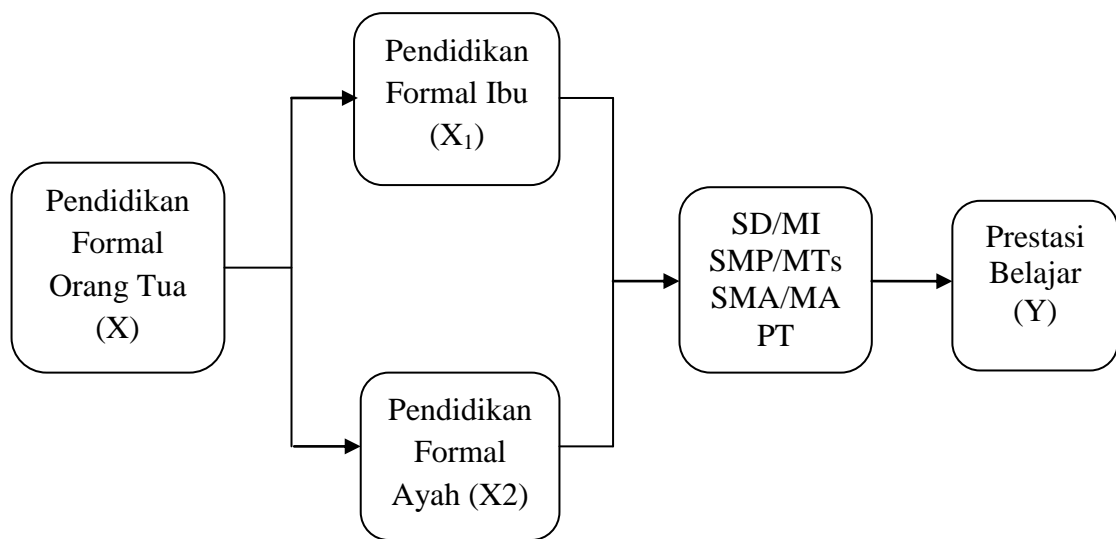
⁶⁶ Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 194.

⁶⁷ *Ibid.*, hal 195.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2007), hal. 36

Kerangka berfikir dibuat untuk mempermudah mengetahui hubungan antar variabel. Berikut disajikan tabel kerangka berfikir

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir



E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Siti Nur' Azizah (2009) dengan judul "Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMPN 2 Temon Kulon Progo Tahun Pelajaran 2008/ 2009". Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMPN 2 Temon Kulon Progo. Skripsi tersebut jelas berbeda dengan penelitian pada skripsi yang penulis lakukan, dalam

skripsi Siti Nur' Azizah tersebut lebih difokuskan pada hubungan antara perhatian orang tua siswa terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan, di dalam penelitian ini penulis meneliti tingkat pendidikan formal orang tua. Lokasi yang digunakan juga berbeda, serta analisis penelitiannya pun juga berbeda. Sedangkan dalam hal yang lain persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama membahas mengenai prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Lulu' Maghfuroh dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Orang Tua Yang Diterima Anak dalam Meraih Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Tahun Pelajaran 2011/ 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul.⁶⁹Hipotesis adalah merupakan dugaan sementara yang masih dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.⁷⁰

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho:

⁶⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*,(Bandung:Alfabeta,2007),hal.306

⁷⁰Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2010),hal. 141

1. Tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan formal ibu terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 1 Ngunut.
2. Tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan formal ayah terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 1 Ngunut.
3. Tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 1 Ngunut.

H₁:

1. Ada korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan formal ibu terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 1 Ngunut.
2. Ada korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan formal ayah terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 1 Ngunut.
3. Ada korelasi yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa di SMP Negeri 1 Ngunut.

Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa adanya korelasi yang positif dan signifikan antara pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam pada siswa kelas VIII di SMP Negeri I Ngunut